

CAKRAWALA PENDIDIKAN

**FORUM KOMUNIKASI ILMIAH DAN
EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN**

**Pendidikan Budi Pekerti dalam Teori Behavioristik:
Membangun Karakter Unggul Melalui
Proses Pembelajaran Berbasis Perilaku**

**An Analysis on the Types of Sentences Formulated
in the Foreword of the Novel**

**Penerapan Model *Problem Based Learning* berbasis
Higher Order Thinking Skills untuk Meningkatkan
Hasil Belajar Matematika pada Materi Statistika
SMP Plus Asy Syukur Sembon**

**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Persamaan
melalui Model Double Loop Problem Solving**

**Adobe Flash Berbasis Kontekstual pada Materi Segiempat
Kelas VII SMP IT Sunan Kalijaga
Tahun Ajaran 2022/2023**

Terbit 31 Oktober 2023

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
Terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Feri Huda, S.Pd., M.Pd

Wakil Ketua Penyunting

Dra. Riki Suliana RS, M.Pd
M. Khafid Irsyadi, S.T., M.Pd

Penyunting Ahli

Drs. Saiful Rifai'i, M.Pd
Drs. Miranu Triantoro, M.Pd

Penyunting Pelaksana

Dr. Drs Udin Erawanto, M.Pd
Suryanti, S.Si., M.Pd
Cicik Pramesti, S.Pd., M.Pd

Pelaksana Tata Usaha

Kristiani, S.Pd., M.Pd
Suminto & Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi : Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar: Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493. Langganan 2 Nomor setahun Rp. 200.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 50.000,00.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar. **Direktur Operasional** : Dra. Riki Suliana RS., M.Pd.

Penyunting menerima artikel yang belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya. Syarat-syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang dalam jurnal ini. Artikel yang masuk akan ditelaah oleh Tim Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Tim akan melakukan perubahan tata letak dan tata bahasa yang diperlukan tanpa mengubah maksud dan isinya.

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Artikel belum pernah diterbitkan di media cetak yang lainnya.
2. Artikel diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang baik dan benar sesuai *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)*
3. Pengetikan Artikel dalam format Microsoft Word, ukuran kertas A4, spasi 1.5, jenis huruf *Times New Roman*; ukuran huruf 12. Dengan jumlah halaman; 10 – 20 halaman.
4. Artikel yang dimuat dalam Jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
5. Artikel ditulis dalam bentuk esai, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (*Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri*)

6. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama-nama peneliti, (c) abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris (maksimal 200 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
7. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problem and Prospects for the Decades*

Ahead: Competency Based Teacher Education. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka

Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto, 1998. *Pengaruh Pengirformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil*

Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.) *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London:Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*.
<http://www.puskur.or.id>. Diakses pada 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1 (1):45-52.

8. Pengiriman Artikel via email ke hudaferi@gmail.com paling lambat 3 bulan sebelum bulan penerbitan.

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Volume 27, Nomor 2, Oktober 2023

Daftar Isi

Pendidikan Budi Pekerti dalam Teori Behavioristik: Membangun Karakter Unggul Melalui Proses Pembelajaran Berbasis Perilaku	1
Ekbal Santoso	
An Analysis on the Types of Sentences Formulated in the Foreword of the Novel	10
<i>Feri Huda</i>	
Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> berbasis <i>Higher Order Thinking Skills</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Statistika SMP Plus Asy Syukur Sembon	26
<i>M. Khafid Irsyadi, Suryanti, Risha Purnama Fitria</i>	
Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Persamaan melalui Model Double Loop Problem Solving.....	37
<i>Nur Chomarudin, Kristiani, Riki Suliana</i>	
Adobe Flash Berbasis Kontekstual pada Materi Segiempat Kelas VII SMP IT Sunan Kalijaga Tahun Ajaran 2022/2023	45
<i>Riki Suliana, Cicik Pramesti, Suryanti, Ayu Silvi Lisvian Sari</i>	

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM TEORI BEHAVIORISTIK: MEMBANGUN KARAKTER UNGGUL MELALUI PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS PERILAKU

Ekbal Santoso

ekbal.santoso@gmail.com

Universitas PGRI Adi Buana Kampus Blitar

Abstrak: Pendidikan budi pekerti dalam perspektif teori behaviorik memberikan landasan konseptual yang kuat untuk membentuk karakter unggul pada individu. Melalui penerapan prinsip reward, punishment, reinforcement, dan social learning, pendidikan budi pekerti dapat menjadi lebih terarah dan efektif. Pendekatan ini bukan hanya melakukan pembentukan pribadi yang berkualitas tetapi juga peningkatan akademis.

Kata kunci: pendidikan karakter, teori perilaku, karakter unggul

Abstract: Character education from the perspective of behavioral theory provides a strong conceptual foundation for forming superior character in individuals. Through the application of the principles of reward, punishment, reinforcement and social learning, character education can become more focused and effective. This approach not only provides quality personal formation but also academic improvement.

Keywords: character education, behavioral theory, superior character

PENDAHULUAN

Pada konteks kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam memastikan kelangsungan hidup negara dan keberlanjutan kehidupan berbangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan diartikan sebagai langkah pendewasaan sosial manusia menuju tingkat yang sesuai, yaitu pencapaian keseluruhan manusia yang mencakup keseimbangan harmonis dalam aspek-aspek kemanusiaan, baik yang terlihat

secara fisik maupun secara rohaniah (Sama, 2015).

Adanya perilaku menyimpang di antara siswa bisa diartikan sebagai hasil dari meningkatnya pengaruh kebudayaan global terhadap kebudayaan lokal dan rendahnya pembentukan kepribadian dan mental semangat kebangsaan.(Daulay, 2014) Misalnya tindakan kriminal, konflik di antara siswa (perundungan), serta peningkatan jumlah pemuda dan pemudi yang terlibat dalam peredaran narkoba, pergaulan bebas, dan beragam perilaku tidak sesuai dengan hukum lainnya. Di samping hal tersebut, tingkat kesopanan, sifat santun, toleran, tidak sombong,

tawadhu, suka menolong sesama, dan sikap sosial yang mulai pudar dan kian menghilang dari dalam diri generasi penerus bangsa (Muhtadi, 2010). Karena hal tersebut, pendidikan budi pekerti bagi generasi penerus bangsa menjadi sangat krusial dan harus segera terrealisasikan.

Pendidikan budi pekerti dalam proses pendidikan adalah kunci untuk menumbuhkan dan membangkitkan nilai-nilai positif yang kemudian diharapkan dapat mentahlik perilaku yang unggul dan sesuai dengan yang dicitakan dalam tujuan pendidikan nasional (Kemdikbud, 2016). Pendidikan budi pekerti adalah upaya dalam menciptakan serta membantu tumbuhnya anak baik secara lahiriah maupun batiniah, baik dari sifat kodrati manusia mengarah pada peradaban yang lebih insani (Su'dadah, 2014). Pendidikan budi pekerti yang diterapkan merupakan proses berkelanjutan tanpa berakhir, sehingga diperoleh mutu yang berkelanjutan dalam peningkatannya (Kemdikbud, 2016).

Pendidikan budi pekerti mengacu pada usaha untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif pada individu. Fokusnya tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter dan perilaku yang baik. Pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dapat

bervariasi. Salah satu teori yang mencoba menjelaskan proses pendidikan budi pekerti adalah teori behavioristik.

Teori ini menekankan bahwa perilaku individu dapat dipelajari melalui pengalaman dan respons terhadap lingkungan sekitarnya, dengan fokus utama pada observasi perilaku yang dapat diukur dan diamati. Dalam konteks pendidikan budi pekerti, teori behavioristik digunakan sebagai dasar untuk membentuk dan mengembangkan perilaku positif. Pendekatan ini menggabungkan prinsip-prinsip teori behavioristik dalam upaya menciptakan pembelajaran yang dapat membentuk perilaku yang diinginkan.

Pendidikan budi pekerti memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu dengan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk memahami dan mengimplementasikan pendidikan budi pekerti adalah melalui perspektif teori behavioristik, yang menyoroti peran lingkungan dan pengalaman dalam membentuk perilaku. Bagaimana pendidikan budi pekerti dapat diintegrasikan dalam kerangka kerja teori behavioristik merupakan pertimbangan penting dalam membentuk perilaku positif pada individu?

PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

Konsepsi budi pekerti diantara para ahli berbeda, tetapi secara hakiki budi pekerti merupakan perilaku baik. (Zuriah, 2007) Budi pekerti lebih menitik beratkan pada watak, perangai, perilaku atau dengan kata lain tata krama dan etika (Setyowati, 2009) Budi pekerti sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran; perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran; atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran (Muhtadi, 2010). Jadi budi pekerti pada dasarnya mencakup sikap dan perilaku individu yang mendasarkan dengan norma dan etika.

Pengertian pendidikan budi pekerti dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara konseptual dan operasional. Pengertian budi pekerti secara konseptual melibatkan aspek-aspek berikut ini: (a). Mencakup upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki budi pekerti luhur dalam segala peran, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. (b). Inklusif dalam upaya membentuk, mengembangkan, meningkatkan, dan menjaga perilaku peserta didik, sehingga mereka mau dan mampu menjalankan tugas hidupnya secara seimbang, harmonis, dan sejalan, mencakup dimensi lahir-batin, material-spiritual, dan individual. (c). Menggambarkan usaha pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki budi pekerti luhur, melibatkan kegiatan seperti

bimbingan, pembiasaan, pengajaran, latihan, dan keteladanan. (Zuriah, 2007) Secara operasional, budi pekerti dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk melengkapi peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan sepanjang proses pertumbuhan dan perkembangannya (Zuriah, 2007). Tujuannya adalah memberikan bekal untuk masa depan, sehingga mereka memiliki hati nurani yang bersih dan berperilaku baik. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek perilaku, seperti ucapan, perbuatan, sikap pikiran, perasaan, pekerjaan, dan hasil karya, yang selaras dengan nilai-nilai agama, norma, dan moral. (Setyowati, 2009)

Pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolah menjadi tiga komponen (Muhtadi, 2010) yaitu: 1). Keberagamaan, terdiri dari nilai-nilai; (a) kekhusukan hubungan dengan Tuhan, (b) kepatuhan kepada Agama, (c) niat baik dan keikhlasan, (d) perbuatan baik, (e) pembalasan atas perbuatan baik dan buruk. 2). Kemandirian, terdiri dari nilai-nilai; (a) harga diri, (b) disiplin, (c) etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologi dan seni), (d) rasa tanggung jawab, (e) keberanian dan semangat, (f) keterbukaan, (g) pengendalian diri. 3). Kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai; (a) cinta dan kasih sayang, (b) kebersamaan, (c) kesetiakawanan, (d) tolong-menolong, (e) tenggang rasa, (f) hormat menghormati, (g) kelayakan (kapatutan), (h) rasa malu,

(i) kejujuran dan (j) pernyataan terima kasih, permintaan maaf (rasa tahu diri).

TEORI BEHAVIORISTIK

Teori behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Beberapa tokoh yang mencetuskan teori ini Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936), Edward Lee Thorndike (1874-1949), John Watson (1878-1958), BF Skinner (1904-1990), dan Albert Bandura (1925). Secara singkat akan dijelaskan sebagai berikut.

IP Pavlov (1849-1936), mencetuskan teori belajar yang disebut *Classical Conditioning*, merupakan sebuah prosedur penciptaan reflek baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleksi tersebut (Nasution & Casmini, 2020). Ada dua prinsip utama, yaitu: (1) Hukum Pembiasaan Responden, yang terjadi ketika dua jenis stimulus hadir secara bersamaan dan salah satunya berperan sebagai penguat, sehingga respons ketiga meningkat. (2) Hukum Pemusnahan Responden, yang terjadi ketika respons yang telah diperkuat melalui pembiasaan responden kembali muncul tanpa penguat, sehingga kekuatannya berkurang. Sedangkan Thorndike adalah seorang ahli psikologi asal Amerika Serikat. Thorndike menyatakan belajar adalah asosiasi antara kesan pancaindra (sense

impresion) dengan implus untuk bertindak. Asosiasi yang dimaksudkan adalah connection (koneksi) atau bond (Kolis & Artini, 2022).

Thorndike (1874-1949) menyatakan bahwa belajar melibatkan hubungan antara kesan pancaindra dan dorongan untuk bertindak. Asosiasi yang dimaksudkan di sini merujuk pada koneksi atau ikatan. Proses pembentukan koneksi-koneksi ini terjadi antara stimulus, yang merupakan segala sesuatu yang dapat merangsang aktivitas belajar yang dapat dirasakan melalui alat indra, dan respons, yang merupakan reaksi yang muncul pada siswa selama proses belajar dapat berupa gerakan atau tindakan. Ada tiga hukum dalam konteks belajar, yaitu: (1) Hukum Kesiapan, di mana keberhasilan belajar terjadi ketika peserta didik siap untuk melakukan kegiatan tersebut karena individu yang siap merespon akan menghasilkan respons yang memuaskan, (2) Hukum Latihan, di mana keberhasilan belajar terjadi melalui latihan yang berulang-ulang terhadap materi yang telah dipelajari, dan (3) Hukum Efek, di mana semangat belajar akan meningkat jika individu mengetahui dan merasakan hasil yang memuaskan. (Kolis & Artini, 2022).

Watson (1878-1958) menyatakan belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon tersebut harus dapat diukur dan

diamati (Auliya, 2018). Jadi perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang dalam proses belajar, tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati

BF Skinner (1904-1990) mencetuskan teori *operant conditioning*, kondisioning operan, yang bertumpu pada suatu asumsi bahwa perubahan perilaku tercipta mana kala perilaku itu diikuti oleh semacam konsekuensi yang khusus (Auliya, 2018). Selanjutnya kegiatan belajar tidak akan ada tanpa suatu penguatan (*reinforcement*), dalam konteks penguatan, dua jenis, yaitu: (1) Penguatan positif, yang memiliki potensi untuk meningkatkan frekuensi pengulangan perilaku. (2) Penguatan negatif, yang dapat mengakibatkan penurunan bahkan hilangnya suatu perilaku.

Albert Bandura (1925) merupakan tokoh dari teori belajar sosial atau belajar dengan mencontoh (*observational learning*). Bandura menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui dua cara: pertama, dengan meniru atau menirukan secara langsung dari model yang diamati, yang disebut sebagai imitasi; kedua, melalui pembelajaran dari pengamatan tidak langsung terhadap konsekuensi yang dialami oleh model, yang disebut sebagai kondisi *vicarious*. Dengan demikian, perilaku manusia bisa berkembang melalui peniruan perilaku yang diamati di lingkungan sekitarnya.

PEMBAHASAN

Pendidikan budi pekerti merupakan upaya dari lembaga pendidikan dalam membentuk dan mengembangkan perilaku berdasarkan pada nilai moral, etika, dan agama pada individu peserta didik. Sekolah formal memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan karakter ini, karena anak minimal berada di sekolah enam jam setiap hari. Mereka dipercayakan oleh orang tua kepada sekolah untuk dididik dan dibantu berkembang menjadi pribadi yang utuh. Dengan menerapkan teori behavioristik, pendidik dapat merancang strategi untuk secara sistematis membentuk karakter melalui penguatan perilaku yang diinginkan. Proses ini dapat membantu membiasakan individu dengan perilaku yang berbudi pekerti baik. Prinsip-prinsip behaviorik dalam pendidikan budi pekerti dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Reinforcement* untuk Kebiasaan Baik

Konsep *reinforcement* melibatkan memberikan rangsangan atau konsekuensi positif setelah individu menunjukkan perilaku yang diinginkan, dengan tujuan meningkatkan frekuensi dan kemungkinan terjadinya perilaku tersebut di masa depan. Penguatan positif terjadi saat rangsangan positif, seperti pujian, pengakuan, atau hadiah, diberikan setelah individu menunjukkan perilaku positif, bertujuan untuk meningkatkan motivasi agar perilaku positif tersebut diulangi. Peran kunci konsep

reinforcement terletak dalam membentuk kebiasaan positif, di mana pemberian penguatan positif secara konsisten setiap kali individu menunjukkan perilaku positif dapat membuat kebiasaan tersebut lebih kokoh dan terbentuk. Perubahan perilaku siswa yang mengarah pada terbentuknya perilaku yang berbudi menurut teori behaviorik bahwa perilaku itu harus dilakukan pengulangan dengan diberikan reinforcement baik yang berupa negatif maupun positif. pendidik dalam memberikan ganjaran harus sesuai dengan perilaku yang diharapkan dan yang dicapai siswa

2. *Punishment* dan Pembentukan Perilaku yang Berbudi Pekerti Baik

Punishment atau sering secara umum dikatakan hukuman adalah tindakan memberikan konsekuensi negatif sebagai tanggapan terhadap perilaku yang tidak diinginkan sehingga perilaku tersebut tidak dilakukan pengulangan. (Rahayu et al., 2018) Punishment berfungsi sebagai sinyal bahwa perilaku yang ditunjukkan tidak sesuai dengan norma-norma atau batasan yang berlaku dalam lingkungan sosial atau kegiatan tertentu. Hal ini membantu membentuk pemahaman individu terhadap norma perilaku yang diterima. Pemberian *punishment* bisa dilakukan secara fisik maupun non fisik. Misalnya untuk non fisik, berupa teguran dengan kata-kata halus dan lembut atau dengan suara keras, motivasi melalui mimik, mendekati terus dilakukan sentuhan

sedangkan untuk fisik, misalnya membersihkan halaman, berlari, push up dan sebagainya.

Penerapan punishment perlu disesuaikan dengan konteks dan keadaan spesifik yang melibatkan perilaku tidak diinginkan. Penilaian konteks membantu menentukan apakah punishment sesuai dan efektif dalam situasi tersebut. Penting untuk memastikan bahwa punishment yang diberikan proporsional dengan tingkat keparahan perilaku tidak diinginkan, menghindari penggunaan yang berlebihan yang dapat memiliki dampak negatif. Konsistensi dalam penerapan punishment menjadi faktor kunci dalam mencapai efektivitas, individu lebih mungkin memahami keterkaitan antara perilaku dan konsekuensinya.

Ada beberapa batasan dan alternatif dalam penerapan punishment, yaitu (1) risiko efek samping yang tidak diinginkan, seperti peningkatan agresi, ketidakpuasan, atau rasa takut. Adanya risiko ini memerlukan kehati-hatian dalam pemilihan dan penerapan metode punishment, (2) Kurang Efektif dalam Jangka Panjang, karena hanya menekankan pada penekanan perilaku yang tidak diinginkan tanpa memberikan alternatif atau pembelajaran yang positif, (3) Pemahaman Terbatas, ada beberapa individu mungkin tidak sepenuhnya memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensinya, sehingga punishment mungkin tidak selalu memberikan hasil yang diinginkan dalam mengubah perilaku,

(4) Tidak Memberikan Pengajaran yang Positif, hal ini ada kecenderungan fokus pada konsekuensi negatif tanpa memberikan pengajaran yang positif dan apabila pemberian punishment tidak tepat akan dapat menghambat perkembangan keterampilan positif atau perilaku yang diinginkan.

3. Reward dalam Pembentukan Budi Pekerti

Reward atau pemberian penghargaan dalam konteks pembentukan karakter mengacu pada penggunaan imbalan positif untuk memberikan motivasi dan memperkuat perilaku yang diinginkan (Rusli & Kholik, 2013). Tujuannya adalah untuk mengembangkan sifat-sifat positif, nilai-nilai moral, dan perilaku yang dianggap baik dalam membentuk karakter individu. Proses ini memiliki efek mengukuhkan hubungan antara tindakan positif dan dampak positif yang diterima. Melalui pemberian reward, seseorang dapat merasakan keberhasilan dan pengakuan atas perkembangan keterampilan serta karakter yang diinginkan, memberikan dorongan semangat untuk terus belajar dan berkembang.

Pemberian reward dilakukan berdasarkan penilaian terhadap budi pekerti (Hadiwinarto, 2014), hal ini penting untuk menjalankan proses pemberian reward secara konsisten dan teratur, karena konsistensi ini membantu individu memahami keterkaitan antara perilaku yang diinginkan dan pemberian penghargaan. Selain itu, penting juga

untuk menyesuaikan proses pemberian reward dengan konteks dan nilai-nilai yang dianut dalam suatu masyarakat atau lingkungan, sehingga reward yang diberikan dapat mendukung pembentukan karakter sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Penilaian terhadap budi pekerti siswa di sekolah harus dilakukan oleh semua personil sekolah dengan menggunakan alat yang bervariasi seperti portofolio, catatan observasi, wawancara, tes skala sikap, inventori kepribadian, proyekti; waktu yang cukup dan terus menerus. (Hadiwinarto, 2014)

4. Social Learning dalam Pendidikan Budi Pekerti

Social Learning, atau pembelajaran sosial, dalam pendidikan budi pekerti melibatkan proses di mana individu belajar melalui observasi, interaksi, dan pengalaman bersama dengan orang lain di sekitarnya (Hasan, 2011). Konsep ini menekankan peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku etis, moral, dan nilai-nilai budi pekerti. Perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh personal atau model hidup, tetapi juga apa yang ditunjukkan oleh media massa. Media massa tersebut dapat berbentuk film, televisi, radio, buku, majalah, tabloid atau surat kabar. Social Learning dalam pendidikan budi pekerti menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, melibatkan interaksi sosial yang positif, dan memanfaatkan kekuatan contoh dan pengalaman bersama

untuk membentuk karakter dan perilaku etis pada individu.

KESIMPULAN

Pendidikan budi pekerti dalam perspektif teori behaviorik memberikan landasan konseptual yang kuat untuk membentuk karakter unggul pada individu. Melalui penerapan prinsip reward, punishment, reinforcement, dan social learning, pendidikan budi pekerti dapat menjadi lebih terarah dan efektif. Pendekatan ini bukan hanya melakukan pembentukan pribadi yang berkualitas tetapi juga peningkatan akademis

DAFTAR RUJUKAN

- Auliya, R. U. (2018). Teori Behavioral Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Al-Taujih*, 4(1), 61–75.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Hadiwinarto. (2014). *Analisis Faktor Hasil Penilaian Budi Pekerti*. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 229–240.
- Hasan, M. (2011). *Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 143–156.
- Kemdikbud. (2016). *Penumbuhan budi pekerti di sekolah*. *Kemdikbud.Go.Id*.
- Kolis, N., & Artini, A. F. P. (2022). *Studi Komparatif: Teori Edward Lee Thorndike Dan Imam Al Ghazali Dalam Implementasinya Di Pembelajaran Anak Usia Dini*. *ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)*, 2(1), 128–141.
- Muhtadi, A. (2010). *Strategi Untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif Di Sekolah*. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 17(1), 1–12.
- Nasution, U., & Casmini, C. (2020). *Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik*. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 103–113.
- Rahayu, A., Ismail, W., & . S. (2018). *Penerapan Pendekatan Behavioral Operant Conditioning Pada Pembelajaran PAI Di Sma Negeri 3 Gowa*. *Inspiratif Pendidikan*, 7(2), 171.
- Rusli, R., & Kholik, M. (2013). *Theory of Learning According To Educational Psychology*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 62–67.
- Sama, I. N. (2015). *Peranan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perubahan Perilaku Siswa Kelas II Sma Dwijendra: Perspektif Antropologi Hukum Di Denpasar*. *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*, 151, 10–17.
- Setyowati, E. (2009). *Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran Di Sekolah*. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(2), 148–154.

Su'dadah, H. (2014). *Pendidikan Budi Pekerti. Pendidikan Budi Pekerti, II(1)*, 132–141.

Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT BumiAksara.